

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan temuan hasil yang diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam pada Remaja Terdampak *fatherless* dengan kondisi ayah berpoligami. Terdapat tiga poin penting yang terindikasi pada penelitian ini yaitu, Pola Komunikasi Keluarga, kondisi komunikasi pada ayah yang berpoligami, dan komunikasi pada *fatherless*.

Pertama, pola komunikasi keluarga remaja terdampak *fatherless* dengan ayah berpoligami memiliki dua tipe keluarga yaitu keluarga protektif (orientasi konformitas tinggi dan komunikasi rendah) dan keluarga bebas (orientasi konformitas dan komunikasi rendah). Adapun dua informan yang memiliki tipe keluarga protektif yaitu ISA dan UCOK, keluarga tersebut mengalami kondisi adanya norma yang ditetapkan namun kurang dalam berdiskusi sehingga pemegang keputusan lebih sering ditetapkan oleh orang tua, anak juga cenderung untuk memilih jalannya sendiri namun tetap sesuai dengan norma yang telah ditentukan oleh orangtua. Dua informan lainnya memiliki tipe keluarga bebas yaitu AF dan RD, keluarga bebas mengalami kondisi tidak teratur karena tidak adanya norma yang ditetapkan dan kurangnya komunikasi pada keluarga, hal tersebut menjadikan anak lebih sering merasa bingung untuk melangkah dan kehilangan arah karena tidak adanya kesesuaian dalam keluarga, anak dan orang tua juga sering memiliki beda persepsi dalam menentukan suatu keputusan.

Kedua, adanya temuan tingkatan *fatherless* (tinggi, sedang, dan rendah) berdasarkan orientasi percakapan pada remaja dengan ayah berpoligami yaitu faktor kehadiran fisik, emosional, dan finansial. Terdapat satu informan yang merasakan *fatherless* tingkat rendah dengan merasakan kehadiran finansial dan fisik yaitu informan UCOK, dua informan yang merasakan *fatherless* tingkat sedang dengan merasakan dua dari faktor: AF merasakan kehadiran fisik dan ISA merasakan kehadiran finansial, dan terakhir merasakan *fatherless* tingkat tinggi dengan tidak merasakan sama sekali peran ayah dari ketiga faktor yaitu RD.

Pengukuran tingkatan *fatherless* (ketidakhadiran ayah) datang dari faktor fisik, emosional, dan finansial, semakin banyak ia merasakan kehadiran dari ketiga faktor tersebut maka akan semakin rendah tingkatannya (merasakan dua dari tiga faktor) begitupun sebaliknya, semakin banyak ia tidak merasakan peran ayah dari ketika faktor maka semakin tinggi tingkatannya.

Ketiga, adanya temuan bahwa komunikasi remaja terdampak *fatherless* dengan ayah berpoligami memiliki orientasi percakapan rendah, didasari dari hasil wawancara dengan beberapa faktor kualitas komunikasi yaitu kurangnya pertemuan dengan ayah karena ada yang berpindah tempat dari keluarga satu ke keluarga lainnya dan ada yang jarang berada dirumah akibat kesibukan diluar, ketidakselarasan pemikiran antara ayah dengan anak karena karakter ayah yang keras kepala dan tertutup dalam berkomunikasi dengan anaknya.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan yang didapatkan dengan penelitian yang berjudul “**Pola Komunikasi Keluarga pada Remaja Terdampak *Fatherless* dengan Ayah Berpoligami (Studi Fenomenologi di Jakarta Selatan).**” terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti, baik saran praktis maupun saran teoritis, berikut sarannya

5.2.1 Saran Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi panduan praktis bagi konselor keluarga dan psikolog dalam menangani kasus anak terdampak *fatherless* dalam keluarga poligami. Panduan ini dapat mencakup strategi komunikasi efektif dan teknik penanganan trauma.
2. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program pendampingan khusus bagi anak-anak dari keluarga poligami, terutama dalam membangun pola komunikasi yang lebih sehat dengan figur ayah dan anggota keluarga lainnya
3. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini menjadi wawasan bagi masyarakat mengenai pentingnya komunikasi yang sehat dalam keluarga, terutama bagi anak yang kehilangan figur ayah karena poligami.

Masyarakat dapat lebih memahami kebutuhan emosional anak yang terdampak *fatherless* sehingga mampu memberikan dukungan sosial.

5.2.2 Saran Teoritis

1. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas sampel penelitian, misalnya melibatkan wilayah lain di luar Jakarta Selatan untuk melihat apakah ada perbedaan pola komunikasi berdasarkan budaya atau latar belakang sosial
2. Studi mendalam mengenai peran ibu dalam keluarga *fatherless* dengan berpoligami dapat menjadi fokus penelitian lanjutan untuk memahami dinamika komunikasi yang lebih kompleks, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh data kuantitatif yang mendukung temuan kualitatif, serta mendalami peran anggota keluarga lain, seperti ibu atau saudara, dalam membentuk pola komunikasi anak yang terdampak *fatherless*.
3. Penambahan perspektif teori sistem keluarga akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika keluarga poligami, terutama dalam melihat interaksi antar subsistem keluarga dan dampaknya terhadap pola komunikasi.